

PENERAPAN KONSELING KELOMPOK REALITA UNTUK MENURUNKAN TINGKAT KETERLAMBATAN SISWA SMA NEGERI 1 GRESIK

Septi Pratiwi

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : (septipratiwi@mhs.unesa.ac.id)

Dra. Titin Indah Pratiwi, M.Pd.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : (titinindahpratiwi@unesa.ac.id)

Abstrak

Perilaku terlambat merupakan suatu tindakan yang menyimpang dengan datang ke sekolah melewati batas waktu yang di tentukan oleh pihak sekolah dan disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah kurangnya tanggung jawab pada diri siswa. Keterlambatan memang bukan termasuk pelanggaran yang berat, namun jika tidak segera diatasi dan ditindak lanjuti akan berdampak negatif bagi perkembangan dan prestasi belajar siswa. Kondisi seperti ini terjadi pada siswa di SMA Negeri 1 Gresik . Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi.

Tujuan dari penelitian ini yaitu digunakan untuk menguji penerapan dari konseling kelompok Realita untuk mengurangi tingkat keterlambatan pada siswa SMA Negeri 1 Gresik. Penelitian ini menggunakan desain subjek tunggal dengan jumlah subjek sebanyak 3 orang. Dari hasil level stabilitas ketiga subjek di fase baseline (A) 87% dan di fase intervensi (B) 75%, pada perubahan level ketiga subjek menunjukkan level (+) yang artinya adalah ada perubahan yang membaik dari siswa. Dan pada hasil rekaptulasi jejak data pada grafik fase intervensi adalah () mengalami penurunan pada perilaku siswa terlambat. Maka dijelaskan bahwa adanya perubahan hasil skor dan grafik pada perilaku terlambat sebelum dan sesudah diberi konseling realita.

Kata kunci : konseling kelompok realita, perilaku terlambat.

Abstract

Late behavior is a deviant act by coming to school past the time limit which determined by the school and this is caused by several factors, one of them is lack of student's responsibility. Delay is not a serious violations, but if it is not immediately addressed and followed up it will have a negative impact on student's development and achievement. This condition occur in Senior High School 1 Gresik students. Data collection methods used are observation and documentation.

The purpose of this study is to test the application of Reality group counseling to reduce the level of delay in Senior High School 1 Gresik students. This study uses a single subject design with the number of subjects are 3 people. The results of stability level of three subjects in baseline phase (A) 87% and intervention phase (B) 75%, three subjects showed level (+) in level change which meant there was increasingly good change from students. The result of data trace recapulation in intervention phase graph was () experienced decrease on late behavior before and after being given reality counseling. Then explained that there was a change in the score and graph results on late behavior before and after being given reality counseling.

Keyword : Reality Group Counseling, Late Behavior

PENDAHULUAN

Untuk terciptanya keberhasilan proses pendidikan di sekolah, maka perlu diberlakukan tata tertib dan kedisiplinan dari seluruh warga sekolah. Begitu banyak peraturan tata tertib yang dibuat sekolah agar hal tersebut dijadikan sebagai dasar dan pedoman dalam mengatur segala hal yang berada di lingkup sekolah. Adanya tata tertib juga dapat menunjang budaya sekolah yang baik dan dapat melatih siswa untuk menciptakan akhlak yang baik. Bagaimanapun tata tertib dibuat untuk di laksanakan dan dipatuhi oleh semua warga sekolah, baik para guru dan karyawan maupun dengan para siswa di sekolah. Jika tata tertib dilanggar maka akan ada sanksi atau hukuman yang diberikan.

Banyak berbagai macam bentuk pelanggaran yang terjadi di sekolah-sekolah, namun pada kenyataannya bahwa datang terlambat merupakan salah satu bentuk pelanggaran yang paling sering dijumpai. hal ini terjadi karena banyaknya siswa siswi yang belum bisa manajemen waktu dengan baik, akhirnya berdampak pada perilakunya yang kurang bertanggung jawab akan dirinya yaitu terlambat datang ke sekolah. Di dalam KBBI datang merupakan tiba ditempat yang dituju. Sedangkan terlambat adalah tiba di tempat lewat dari waktu yang ditentukan.

Maka disimpulkan yaitu kebiasaan datang terlambat merupakan suatu pelanggaran yang dialami karena tiba di tempat yang dituju tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan dilakukan secara berulang. Terlambat ke sekolah sangat merugikan siswa karena siswa yang terlambat akan kehilangan beberapa jam di awal pelajaran dan hal itu dapat merugikan karena siswa akan terhambat untuk mengoptimalkan potensinya dalam belajar di sekolah tersebut.

Banyak faktor yang melatar belakangi keterlambatan siswa di antaranya karena kesiangian, tidak mempunyai kendaraan untuk berangkat ke sekolah, macet, ban bocor dsb. Keterlambatan memang bukan termasuk pelanggaran yang berat, namun jika tidak segera ditindak lanjuti akan berdampak negatif bagi perkembangan dan prestasi siswa, keterlambatan akan menjadi kebiasaan buruk yang akan terus dilakukan oleh siswa, bukan hanya sekarang saja tapi kebiasaan ini nantinya

akan terus berkembang sampai anak besar dan menjadi suatu budaya tersendiri.

Perilaku datang terlambat merupakan perilaku maladaptif yang sering dijumpai di sekolah-sekolah, salah satunya di sekolah yang memiliki notabe sekolah menengah atas terbaik ke 15 se Jawa Timur menurut Kemendikbud tahun 2015 yaitu SMA Negeri 1 sekolah ini memiliki budaya tertib dan disiplin, mereka memiliki peraturan yang cukup ketat dalam tata tertib sekolahnya. Gerbang ditutup pukul 06.30 dan hari Jumat pukul 06.00. tidak ada toleransi sedikitpun bagi yang terlambat.

Dari hasil yang diperoleh dengan mengambil data dari buku catatan pelanggaran hal ini dikakedisiplinan dalam kurun waktu seminggu terdapat siswa yang terlambat dengan frekuensi rata-rata keterlambatan sekitar 1-2 % atau sekitar 10-20 siswa setiap harinya. Kebiasaan terlambat berkaitan erat dengan tanggung jawab siswa yang sangat rendah untuk mencapai suatu tujuan utamanya dalam belajar di sekolah.

Menindaklanjuti pernyataan di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai penanganan dalam permasalahan keterlambatan siswa di SMA Negeri 1 Gresik. Penelitian dilakukan untuk mengurangi tingkat keterlambatan siswa di SMA Negeri 1 Gresik yang dijelaskan bahwa ada beberapa faktor penyebabnya yaitu karena tanggung jawab yang rendah dari siswa, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan konseling kelompok realita. konseling kelompok merupakan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang dilakukan dalam suasana berkelompok, bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhannya. (dalam Rasimin &Hamdi,2018:7)

Konseling realita adalah salah satu konseling yang memiliki tujuan untuk membantu konseli dalam mengembangkan perilaku yang lebih bertanggung jawab dan membentuk identitas diri sebagai orang yang berhasil (Latipun, 2015 :109). Adapun pendekatan yang digunakan nantinya adalah konseling realita dengan teknik WDEP yaitu *wants, direction, evaluation, planning*. Teknik WDEP memiliki dalam membantu siswa agar memiliki control lebih besar terhadap dirinya

sendiri dan dapat membuat sebuah pilihan yang lebih baik .

Glesser mengajarkan tanggung jawab adalah konsep inti dari konseling realita. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri (Correy, 2013). Dengan menumbuhkan tanggung jawab kepada siswa, maka perlahan siswa akan menyadari akan perilakunya dan dapat disiplin dalam mentaati peraturan di sekolah yaitu datang tepat pada waktunya. Tanggung jawab yang tumbuh akan menjadikan siswa lebih mengerti dan menyadari apa saja yang menjadi hak dan apa yang menjadi kewajibannya. Dan dengan adanya tanggung jawab seseorang dapat memahami makna dari perilakunya selama ini itu merugikan diri sendiri dan orang lain atau tidak. Manusia yang bertanggung jawab adalah dapat menyesuaikan diri dan memenuhi kebutuhan pribadi tanpa merugikan pihak lain, sehingga ia bisa memiliki identitas diri yang sukses.

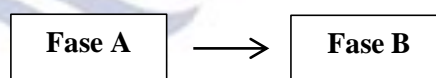
Dengan teknik *WDEP* ini, konselor mengajak konseli untuk menyadari pentingnya berdisiplin dengan mengevaluasi diri sendiri dan menilai perilaku khususnya perilaku yang kurang bertanggung jawab dan mengakibatkan kesadaran diri nya terhadap kedisiplinan rendah. Setelah mengetahui dan menilai perilakunya, konseli bersama konselor membuat perencanaan untuk perilaku kedepannya yang lebih bertanggung jawab, dimana didalamnya terdapat komitmen antara konselor dan konseli. Dengan adanya komitmen tersebut konseli diharapkan untuk dapat bertanggung jawab terhadap rencana yang telah dibuatnya. Hal itu tentunya dapat membantu konseli dalam meningkatkan disiplin terhadap tata tertib yang berlaku dengan menekankan pada tanggung jawab konseli sebagai siswa.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul penelitian yaitu “ Penerapan konseling kelompok realita untuk menurunkan tingkat keterlambatan siswa di SMA Negeri 1 Gresik”, maka penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang pada umumnya digunakan untuk jenis penelitian eksperimen. Pengumpulan data yang

digunakan peneliti adalah observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research*) penelitian ini memiliki sasaran dengan penanganan siswa secara individual. Desain eksperimental subjek tunggal , pada kasus tertentu dianggap paling cocok untuk meneliti manusia, terutama bila perilaku yang diamati tidak mungkin bisa diambil rata-ratanya.

Suatu eksperimen subjek tunggal diperlukan untuk melakukan pengukuran keadaan awal atau *baseline* yang merupakan pengukuran awal dari perilaku yang akan diukur oleh peneliti. Fungsi dilakukan pengukuran awal atau fase *baseline* ini sebagai dasar pembandingan untuk menilai keefektifan suatu perlakuan pada saat fase *intervensi* . Dalam penelitian *single subject* desain memiliki beberapa desain yang bisa digunakan untuk penelitian dalam kasus perilaku, namun dalam kasus ini peneliti menggunakan desain A-B, desain ini merupakan desain dasar dari penelitian eksperimen subjek tunggal. Pada desain A-B ini tidak ada replikasi atau pengulangan pada pengukuran dimana fase *baseline* (A) , *intervensi* (B) masing-masing dilakukan hanya sekali pada subjek yang sama.



Bagan 3.1 Desain Penelitian *Single-Case Experimental Design* Variasi A-B

Keterangan :

Fase A : Fase *Baseline / Pre treatment* (Pengukuran)

Fase B : Fase *Intervensi / Treatment* (Konseling Kelompok Realita)

Teknik Analisis Data

Pada analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis statistik deskriptif sederhana dengan metode analisis visual grafik yaitu analisis dalam kondisi dan luar kondisi.

Analisis dalam kondisi

Teknik ini disebut analisis dalam kondisi karena fungsi nya untuk menganalisis perubahan data dalam satu kondisi *baseline/ intervensi*. Beberapa komponen yang di analisis :

1. Panjang kondisi

Di lihat dari banyak data point dari setia kondisi. Panjang kondisi yaitu menunjukkan adanya berapa sesi dalam satu kondisi yang diteliti yaitu fase awal dan intervensi.

2. Kecenderungan stabilitas

Dalam menentukan hal ini dapat di hitung dengan beberapa tahapan ,:

pertama menentukan rentang stabilitas dengan menggunakan kriteria biasanya sebesar 15%.

Kedua menghitung mean level dengan menjumlahkan semua skor lalu di bagi dengan banyak point data.

Menentukan batas atas dengan cara mean level + setengah rentang stabilitas . Menentukan batas bawah dengan cara main level – setengah rentang stabilitas. Pada presentase stabilitas jika sebesar 80% sampai 90% disebut stabil, jika kurang dari 80% disebut tidak stabil.

3. Jejak data

Jejak data adalah data dari satu data ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan tersebut dibagi menjadi tiga kemungkinan, yaitu naik, turun, dan mendatar.

4. Level perubahan

Cara menentukan level perubahan dengan menandai data yang pertama dan data yang terakhir pada fase *baseline* dan intervensi. Setelah itu menghitung selisih antara kedua data dan menentukan arah dari data cenderung naik atau turun yang disimbolkan dengan tanda (+) jika membaik, (-) jika memburuk, dan (=) jika tidak ada perubahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode single subjek design dengan desain dasar yaitu desain A-B. Data yang disajikan merupakan hasil penelitian selama 1 bulan di SMA Negeri 1 Gresik, yang dimulai tanggal 21 Januari 2019 hingga 21 Februari 2019. Pada fase *baseline* (A) yang dilakukan dengan menganalisis buku dokumentasi keterlambatan siswa digunakan setiap hari untuk mencatat siapa saja yang terlambat. Pada fase ini akan menentukan siapa subjek dalam penelitian yaitu peneliti mengambil siswa yang terbukti telah melakukan perilaku keterlambatan paling banyak selama dua bulan terakhir dan telah di beri sanksi berupa skors oleh guru BK di sekolah tersebut. fase kedua yaitu fase *intervensi* atau pemberian *treatment* kepada subjek yang telah dipilih.

1. Pengolahan data

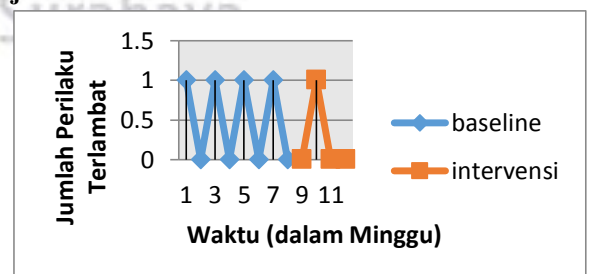
a) Panjang Kondisi

menunjukkan adanya berapa sesi dalam satu kondisi yang diteliti yaitu fase awal dan intervensi. dipenelitian ini ada delapan minggu untuk fase *baseline* dan empat minggu pada fase *intervensi* yang di lakukan pada ketiga konseli.

Kondisi	A/2	B/1
1. Panjang kondisi	8	4

b) Estimasi kecenderungan arah

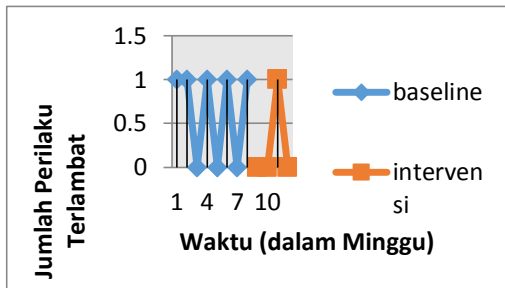
Subjek AH



Estimasi kecenderungan arah subyek AH

- Fase *baseline* = (-)
- Fase *intervensi* = (+)

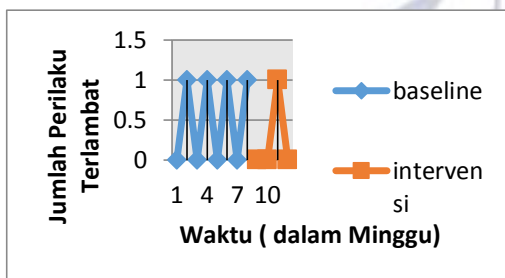
Subjek AM



Estimasi Kecenderungan Arah Subjek AM

- Fase *baseline* = (-)
- Fase *intervensi* = (+)

Subjek AR



- Fase *baseline* = (-)
- Fase *intervensi* = (+)

c) Kecenderungan Stabilitas

Menentukan stabilitas dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 15%, karena banyaknya data menyebar pada bagaian tengah dan bawah. Berikut langkah- langkahnya :

1) Fase *Baseline* (A)

Rentang Stabilitas

Skor Tertinggi x Kriteria Stabilitas = Rentang Stabilitas
Subjek AH : $1 \times 0,15 = 0,15$
Subjek AM : $1 \times 0,15 = 0,15$
Subjek AR : $1 \times 0,15 = 0,15$

Pada fase *baseline* hasil dari rentang stabilitas dari ketiga subek adalah sama yaitu sebesar 0,15.

Mean Level

Jumlah Data Point : Banyak Data Point = Mean Level
Subjek AH $4 : 8 = 0,5$
Sujek AM $5 : 8 = 0,6$

Subek AR
 $4 : 8 = 0,5$

Hasil mean level pada fase baseline terlihat subek AM lebih besar yaitu 0,6 dikarenakan umlah keterlambatan yang dilakukan oleh subek AM memang lebih banyak dari kedua subjek yang lainnya.

Batas Atas

Mean level + $\frac{1}{2}$ Rentang Stabilitas= Batas Atas
Subjek AH : $0,5 + \frac{1}{2} 0,15 = 0,57$
Subjek AM : $0,6 + \frac{1}{2} 0,15 = 0,67$
Subjek AR : $0,5 + \frac{1}{2} 0,15 = 0,57$

Batas Bawah

Mean level - $\frac{1}{2}$ Rentang Stabilitas = Batas Bawah
Subjek AH : $0,5 - \frac{1}{2} 0,15 = 0,43$
Subjek AM : $0,6 - \frac{1}{2} 0,15 = 0,53$
Subjek AR : $0,5 - \frac{1}{2} 0,15 = 0,43$

Dalam penghitungan batas atas dan batas bawah masih sama hasilnya lebih besar subjek AM di banding kedua subjek yang lainnya. Cara menghitungnya dengan menjumlahkan untuk batas atas dan mengurangi untuk batas bawah antara hasil dari mean level dengan $\frac{1}{2}$ hasil dari pada rentang stabilitas.

Presentae Stabilitas

Banyaknya Data Poin dalam Rentang x 100%
Banyak Data Poin
Subjek AH : $7/8 \times 100\% = 87\%$
Subek AM : $7/8 \times 100\% = 87\%$
Subjek AR : $7/8 \times 100\% = 87\%$

Jika hasil dari presentase stabilitas diatas 85% maka dapat disebut stabil , sedangkan jika masih dibawah 85% dikatakan belum stabil. Pada perhitungan presentase stabilitas fase baseline ke tiga subjek memiliki presentase sebesar 87% menandakan data sudah stabil.

2) Fase Intervensi (B)

Rentang Stabilitas

Skor Tertinggi x Kriteria Stabilitas = Rentang Stabilitas
Subjek AH : $1 \times 0,15 = 0,15$
Subjek AM : $1 \times 0,15 = 0,15$
Subjek AR : $1 \times 0,15 = 0,15$

Pada fase *intervensi* hasil dari rentang stabilitas dari ketiga subjek adalah sama yaitu sebesar 0,15.

Mean Level

Jumlah Data Point : Banyak Data Point = Mean Level
Subjek AH $1 : 4 = 0,25$
Subjek AM $1 : 4 = 0,25$
Subjek AR $1 : 4 = 0,25$

Hasil mean level pada fase baseline terlihat sama antara ketiga subjek yaitu sebesar 0,25 dikarenakan jumlah keterlambatan ketiga subjek selama fase *intervensi* sama.

Batas Atas

Mean level + $\frac{1}{2}$ Rentang Stabilitas = Batas Atas
Subjek AH : $0,25 + \frac{1}{2} 0,15 = 0,33$
Subjek AM : $0,25 + \frac{1}{2} 0,15 = 0,33$
Subjek AR : $0,25 + \frac{1}{2} 0,15 = 0,33$

Batas Bawah

Mean level - $\frac{1}{2}$ Rentang Stabilitas = Batas Bawah
Subjek AH : $0,25 - \frac{1}{2} 0,15 = 0,18$
Subjek AM : $0,25 - \frac{1}{2} 0,15 = 0,18$
Subjek AR : $0,25 - \frac{1}{2} 0,15 = 0,18$

Dalam penghitungan batas atas dan batas bawah tetap sama antara ketiga subjek ya. Cara menghitungnya dengan menjumlahkan untuk batas atas dan mengurangi untuk batas bawah antara hasil dari mean level dengan $\frac{1}{2}$ hasil dari rentang stabilitas.

Presentase Stabilitas

Banyaknya Data Poin dalam Rentang x 100%
Banyak Data Poin

Subjek AH : $\frac{3}{4} \times 100\% = 75\%$
Subjek AM : $\frac{3}{4} \times 100\% = 75\%$
Subjek AR : $\frac{3}{4} \times 100\% = 75\%$

Jika hasil dari presentase stabilitas diatas 85% maka dapat disebut stabil , sedangkan jika masih dibawah 85% dikatakan belum stabil. Pada perhitungan presentase stabilitas fase *intervensi* ke tiga subjek memiliki presentase sebesar 75% menandakan data belum stabil karena pengambilan data hanya dalam kurun waktu satu bulan atau 4 minggu saja berbeda dengan fase baseline .

d) Jejak data

Jejak data pada masing-masing subjek dapat di gambakan dalam tabel di bawah ini :

Rekapitulasi jejak data

Subjek	Baseline (A)	Intevensi (B)
AH	(-) /	(+) \
AM	(-) /	(+) \
AR	(-) /	(+) \

Dilihat dari tabel diatas dapat disimpulkan ketiga subjek mengalami penurunan pada fase *intervensi*, bahkan pada minggu terakhir *intervensi* ketiga subjek tidak melakukan perilaku terlambat lagi.

e) Level Perubahan

Cara menghitung level peubahan dengan menandai skor pertama dan skor terakhir pada masing masing fase. Hasil penghitungan level peubahan yaitu sebagai berikut:

Data Stabilitas fase baseline (A)

Subjek	Baseline	Treatment
AH	$0 - 1 = -1$	$0 - 0 = +0$
AM	$1 - 1 = -0$	$0 - 0 = +0$
AR	$1 - 0 = +1$	$0 - 0 = +0$

Pada tabel level peubahan tersebut dapat dijelaskan pembeian symbol (+) menandakan bahwa kondisi membaik dan simbol (-) menandakan bahwa kondisi menurun. Maka dapat diketahui bahwa bahwa ketiga subjek tersebut mengalami kondisi yang membaik pada fase *treatment(intevensi)*.

PEMBAHASAN

Bedasarkan data penelitian yang dilakukan di SMA Negei 1 Gresik dalam mengurangi perilaku terlambat masuk sekolah dengan menggunakan teknik konseling kelompok *Realita* pada bulan Januari sampai bulan Febuari, dengan subjek yang bevariasi yaitu yang mengalami jumlah telambat tetinggi selama 2 bulan terakhir hingga di berikan sanksi berupa skors oleh guru BK SMA Negei 1 Gesik yaitu sebanyak 4-5 kali dalam 8 minggu. Sehingga terpilihlah sebanyak 3 subjek yang teridentifikasi mengalami perilaku terlambat tinggi yaitu subjek AH, AM, dan AR. Setelah pengukuran data pada fase *baseline* stabil, peneliti melakukan *intervensi* sebanyak 5 kali pertemuan dalam rentang waktu satu bulan atau empat minggu fase *intervensi* untuk merumuskan *WDEP*

Setelah dilakukan *intervensi* berupa teknik *Realita* dalam bentuk konseling kelompok di dapatkan hasil bahwa perilaku terlambat mengalami penurunan secara bertahap setiap minggunya. Hal ini dapat dilihat dari hasil analysis diatas pada level perubahan diberikan symbol (+) dan (-) yang dimana jika symbol (-) artinya mengalami penurunan pada kondisi subjek, sedangkan jika symbol (+) merupakan sebuah tanda kondisi yang membaik dari subjek. Dari hasil pengukuran ketiga subjek yaitu AH, AM, dan AR didapatkan hasl yang cenderung membaik dari sebelumnya dapat dilihat dari grafik dan level perubahan data subjek.

Dari hasil level stabilitas ketiga subjek di fase *baseline* (A) 87% dan di fase *intervensi* (B) 75%, perubahan level ketiga subjek menunjukan level (+) yang artinya adalah ada peubahan yang membaik dari siswa. Dan pada hasil rekaptulasi jejak data pada grafik fase *intervensi* adalah () mengalami penurunan pada perilaku siswa terlambat. Maka dijelaskan bahwa adanya perubahan hasil skor dan grafik pada perilaku terlambat sebelum dan sesudah diberi konseling *realita*..

Dalam proses penerapan konseling *Realita* berjalan dengan baik dan lancar, namun masih terdapat beberapa kendala dan hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan

pertama karena sebelumnya guru BK jarang memberikan layanan konseling bagi siswa yang terlambat, jadi guru BK hanya mengandalkan sanksi saja. Sehingga dalam pelaksanaannya siswa masih bingung dalam proses konseling yang akan dilakukannya. Kendala kedua yaitu seringnya klien yang tidak masuk sekolah sehingga menghambat proses konseling yang berlangsung. Yang ketiga, subjek konseling kelompok pada penelitian ini hanya berjumlah tiga orang karena ketiga subjek ini sudah terindikasi mengalami keterlambatan yang lebih banyak dari siswa lainnya. Hal ini menjadi hambatan karena adanya perbedaan pendapat dari 2 buku mengenai jumlah subjek pada konseling kelompok. Didalam buku Corey menjelaskan bahwa konseling kelompok dilakukan dengan jumlah subjek 4-8 orang sedangkan pada buku Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Konseling dijelaskan bahwa konseling kelompok bisa dilakukan dengan jumlah subjek 2-8 siswa/konseli. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan rujukan dari buku Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling. Dan hambatan terakhir adalah Hasil pernyataan *WDEP* yang dijelaskan pada bab empat belum bisa dijadikan acuan dalam kesesuaian stuktur yang sebenarnya. Dikarenakan pertanyaan konselor pada konseli pada tahap *Want* belum sesuai dengan prosedur *WDEP*. Namun kendala-kendala tersebut dapat diatasi segera oleh peneliti sehingga konseling berjalan dengan lancar sampai selesai.

PENUTUP

Kesimpulan

penelitian dilakukan untuk menguji penerapan konseling *Realita* teknik *WDEP* untuk mengurangi tingkat keterlambatan siswa di SMA Negeri 1 Gresik. Berdasarkan hasil analisis buku dokumentasi catatan keterlambatan siswa di sekolah, terdapat 3 siswa yang sering melakukan keterlambatan sampai diberi tindakan sanksi oleh guru BK yaitu di skors dalam beberapa hari, sehingga siswa tersebut diambil oleh peneliti untuk dijadikan subjek dalam konseling ini.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh selama penelitian, terdapat perubahan perilaku pada ketiga subjek. Dari analisis grafik kecenderungan arah, rekapitulasi jejak data dan pada level perubahan ketiga subjek memiliki level perubahan yang membaik yang disimbolkan dengan tanda (+). Pada fase *baseline* perilaku terlambat subjek AH sebanyak 4 kali, subjek AM sebanyak 5 kali, dan subjek AR sebanyak 4 kali, sedangkan pada fase *intervensi* ketiga subjek menurun menjadi 1 kali keterlambatan. Artinya penerapan konseling pendekatan realita teknik WDEP ini dapat mengurangi tingkat perilaku keterlambatan siswa.

Saran

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan guru BK atau konselor dapat menerapkan konseling pendekatan realita teknik WDEP dalam membantu siswa yang mengalami masalah di sekolah terutama pada siswa yang terlambat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain paling mendasar dari single subek eksperimen yaitu desain A-B sehingga hanya meneliti pada fase *baseline* dan *intervensi* saja dan tidak dapat memastikan apakah perilaku siswa tersebut dapat muncul kembali atau tidak. Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain atau metode lebih baik lagi dalam penelitian keterlambatan menggunakan pendekatan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktik konseling dan Psikoterapi*. Bandung : PT. Rafika Aditama
- Darminto, Eko. 2007. *Teori-Teori Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Darminto, Eko. 2007. *Teori Dan Praktik Konseling Dari Berbagai Orientasi Teoritik Dan Pendekatan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Expo.
- Gunawan, Heri. 2012. *pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Bandung : Alfabeta.
- Ireland, Karin. 2005. *150 Cara Untuk Membantu anak Meraih Sukses*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama.
- Latipun. 2015. *Psikologi Konseling*. Malang : UMM Press.
- Nursalim, Mochamad & Hariastutik, Retno Tri. 2007. *Konseling Kelompok*. Surabaya: UNESA University Press.
- Palmer, Stephen (ED). 2010. *Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Prayitno dan Erman. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rasimin dan Hamdi, Muhammad. 2018. *Bimbingan dan konseling kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roesminingsih & Susarno, Lamijan Hadi. 2012. *Teori dan Praktek Pendidikan*. Surabaya : FIP UNESA.
- Rahman, Ratna Nur Aini. 2013. *Upaya mengatasi keterlambatan masuk kelas melalui bimbingan kelompok dengan menggunakan media sosiodrama*. Jurnal ilmiah pendidikan Bimbingan dan konseling. Hal 58-62
- Retnoningtyas, Linda. 2015. *Penerapan Teknik Behaviour Contract Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah Pada siswa SMP Negeri 2 Gedangan*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : UNESA.
- Rismanto, Aji Pangestu dan Wibowo, Mohammad Arif. 2012. *Pengaruh keterlambatan terhadap prestasi siswa SMA Negeri 96 Jakarta*. (<http://gojail.blogspot.com> diakses pada tanggal 15 September 2018 pukul 14.35)
- Sunanto, J. dkk. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Jepang: University of Tsukuba.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

- Tarmidzi. 2008. *Antara hukuman dan disiplin sekolah*. (online).
[http://tarmidzi.wordcom//2008/12/12a-ntarahukuman -dan-disiplin-sekolah/](http://tarmidzi.wordcom//2008/12/12a-ntarahukuman-dan-disiplin-sekolah/)
(diakses pada 10 oktober 2018 pukul 9:28)
- Winkel, W.S & Hastuti M.M Sri .2006.
Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan. Yogyakarta.
Media Abadi.

